

RELASI KUASA LELAKI-PEREMPUAN DALAM LAGU *I'M ALL OVER IT* KARYA JAMIE CULLUM

Dewi Alfianti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Email: dewee_alf@ymail.com

Intisari

Tulisan ini menganalisis lirik dari lagu berjudul *I'm All Over It* di album jazz *The Pursuit* karya Jamie Cullum yang menggambarkan hubungan interpersonal antara lelaki dan perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa di antara pihak-pihak yang diceritakan dalam lirik lagu tersebut. Penulis menggunakan teori relasi kuasa yang dicetuskan Michel Foucault sebagai dasar untuk melakukan analisis. Dari hasil analisis kita dapat melihat bahwa kekuasaan dalam hubungan interpersonal lelaki dan perempuan dalam lagu itu dimiliki secara dominan oleh salah satu pihak yaitu pihak perempuan. Kuasa tidak didapatkan dengan cara represif, tetapi melalui rasa bersalah. Rasa bersalah yang menyelimuti si lelaki karena tak mampu mencintai si perempuan justru menimbulkan kuasa pada si perempuan. karena rasa bersalah mencegah si lelaki mengatur dan mengarahkan hubungan mereka, sehingga perempuan mengambil alih peran tersebut.

Kata kunci: *Lirik lagu, hubungan interpersonal, relasi kuasa*

Abstract

This paper aim to describe lyrics of song *I'm All Over It* in jazz album Jamie Cullum's *The Pursuit* which is talk about interpersonal relationship between man and woman. This paper made to know about power relation between people at those song's lyric. This paper used Michel Foucault's power relation theory for the analysis. The

analysis shows that power in internal relationship between man and woman at the song belong to the woman dominantly. The power didn't get with repesive way, but guiltiness did. The man feel guilty because he can't love that woman. It raise power to that woman because the guiltiness prevent the man to strighten up dan direct their relationship. So that woman take over it.

Keyword: *Song's lyrics, interpersonal relationship, power relation*

PENDAHULUAN

Michel Foucault, seorang filsuf dan pemikir terkemuka Marxis, adalah satu dari sejumlah pemikir yang banyak membicarakan wacana. Menurut Foucault, wacana bukan sebatas definisi linguistik berupa sekumpulan tulisan yang di dalamnya terdapat struktur kebahasaan tertentu, melainkan ia juga adalah objek yang berjuang untuk sebuah makna dan mewakili ekspresi manusia sebagai individu. Wacana bukanlah kumpulan tulisan anonim yang memberi impikasi yang kecil pada manusia, melainkan lebih jauh, ia berperan aktif sebagai subjek, di mana tiap inividu berperan dalam prosesnya, mengubah atau mereposisi posisinya di dalam wacana tersebut. Demikian seperti dikutip dari Mills, (2005: 68),

Discourse become not simply a grouping of written texts within a particular discursive formation, but at one and the same time, the site of struggles for meaning and also a means of constituting humans as individuals. That is, discourse are not anonymous sets of writing which have little effects of people's lives, but actively constitute us as subjects: individuals have some part to play in this process, both challenging and rewriting some of the positions within discourse.

Bagi Foucault, wacana merupakan hal penting dalam hidup sosial. Wacana selalu bertautan dengan relasi kekuasaan. Kekuasaan tidaklah monopoli negara tetapi tersebar di mana-mana, (Sutrisno & Putranto (eds.), 2005: 13). Dalam bukunya, *Discourse*, Sara Mills menyampaikan pendapat Foucault terkait wacana dan kekuasaan sebagai berikut,

Power ist therefore a key element in discussion of discourse. Foucault has been instrumental in the rethinking of models of power; rather than simply assuming, as many liberal humanists have, that power is a possession (so that someone takes or seizes power from someone else) or that power is a violation of someone's right (for example, the idea that power is simply preventing someone from doing what they want to do) or, as Marxis theorists have, that power relation are determined by economic relations, Foucault has attempted to come to terms with the complexity

of the range of practices which can be assumed up under the term power, (Mills, 2001: 19).

This sum up the sense of Foucault's analysis of power, that is, that power is dispersed throughout social relation, that it produces possible form of behaviour as well as restricting behaviour, (Mills, 2001: 20).

Most theorists of power have seen individuals as oppressed by power relations, but Foucault sees them as the effects or instance of power relations, (Mills, 2001: 22).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam pandangan Foucault, kuasa tidak dilihat sebagai kepemilikan atau usaha untuk mengambil hak orang lain atau dalam pandangan Marxis, kuasa ditentukan oleh hubungan ekonomi. Foucault beranggapan bahwa kuasa memiliki wilayah cakupan yang lebih luas lagi. Foucault berpandangan bahwa kuasa ada di antara hubungan-hubungan sosial antarindividu. Individu, menurut Foucault bukan merupakan pihak yang ditekan kekuasaan, melainkan dia adalah akibat atau contoh kekuasaan tersebut.

Foucault menampilkan suatu perspektif kekuasaan secara baru. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan bagi dia ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan, (Afandi, 2012: 147).

Sejalan dengan uraian di atas, Eriyanto menjabarkan mengenai pemikiran Foucault ini dalam bukunya, Analisis Wacana. Menurut Foucault, seperti dikutip Bartens, strategi kuasa berlangsung di mana-mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, di situ kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan itu dari dalam, (Eriyanto, 2001: 65-66).

Kuasa ada di mana-mana, karena itu, kekuasaan bisa ditemukan dalam segala bidang interaksi manusia: keluarga, politik, ekonomi, sosial, agama, dan sebagainya (Madani, [http:// teraserwin.blogspot.co.id](http://teraserwin.blogspot.co.id)). Kuasa dalam hal ini bukan sesuatu yang hadir karena peristiwa luar biasa atau usaha represif seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkannya, melainkan Foucault menyederhanakan pemikiran tersebut dengan menyatakan bahwa kuasa adalah sesuatu yang terjadi karena ada interaksi dan hubungan sosial antarmanusia. Dengan demikian, kuasa dapat terjadi dalam relasi di lingkup yang lebih domestik seperti ayah-anak, suami-istri, sepasang kekasih, sesama

teman, dan sesama tetangga. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam interaksi dua individu, setiap orang akan cenderung menegaskan posisinya, baik dia sebagai pihak yang posisinya lebih kuat, memiliki otoritas tertentu atau memungkinkan bertindak dominan atau sebaliknya. Usaha untuk menegaskan posisi tersebut akan memunculkan efek kuasa, disadari atau tidak.

Menempatkan lagu sebagai sebuah wacana berarti kita memandang lagu tidak sekadar bagian dari seni yang dimaknai secara internal sebagai sesuatu yang menghibur dan hanya memberikan efek personal, tetapi lebih daripada itu, lagu dipandang sebagai sebuah ekspresi artistik manusia yang merepresentasikan pandangan, kepentingan atau ideologi tertentu. Dari sudut pandang wacana dalam perspektif Foucault, lagu adalah tulisan yang dibuat oleh pencipta lagu yang secara jelas maupun samar menggambarkan pandangan dan keberpihakan sang penulis atas sesuatu.

Lebih lanjut, lagu dapat memberikan efek kuasa ketika ia menjadi konsumsi publik sebagai sesuatu yang didengarkan dan disukai. Lagu dapat memberikan pengaruh (yang oleh karenanya maka ia memiliki kuasa) karena bisa mengiring opini pendengar terhadap suatu hal. Kita bisa mengambil contoh lagu *Amazing Grace* yang ditulis oleh seorang kapten kapal berisi budak, John Newton. Lagu tersebut menginspirasi William Wiberforce dalam memperjuangkan undang-undang anti perbudakan di Inggris pada awal abad 18. Lagu tersebut juga digunakan Martin Luther King, jr di Amerika Serikat sebagai himne perjuangannya.

Dewasa ini, sebuah genre lagu dapat memberikan gambaran yang cukup relevan mengenai karakter generasi/ komunitas tertentu di mana lagu tersebut populer. Perubahan lirik lagu pop yang cenderung semakin vulgar misalnya secara diakronik mungkin mencerminkan karakter generasi yang semakin lama lebih terbuka dan blak-blakan dalam mengekspresikan sesuatu.

Dengan demikian, terlihat bahwa dimensi fungsional dari sebuah lagu sangatlah dinamis. Ia dapat menjelma menjadi wacana yang menghasilkan efek tertentu hingga lagu tak bisa lagi dipandang secara sederhana hanya sebagai lagu semata. Seperti definisi Michel Foucault mengenai wacana, lagu harus dilihat sebagai sesuatu yang menghasilkan sesuatu.

Ada begitu banyak tema dalam lagu, namun tak dapat dipungkiri, relasi interpersonal seperti relasi antara lelaki dan perempuan adalah salah satu tema yang banyak dipilih oleh para musisi. Dalam dimensi kritis, kita bisa melihat bagaimana wacana tersebut dibicarakan dalam sebuah lagu. Termasuk di antaranya saat kita mendengarkan lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan musisi jazz berkebangsaan Inggris, Jamie Cullum. Salah

satu album jazz Jamie Cullum menjadi objek dalam tulisan ini yaitu album *The Pursuit* yang dirilisnya tahun 2009. Peneliti memilih lagu Jamie Cullum sebagai objek disebabkan yang bersangkutan adalah salah satu musisi jazz yang masih muda, produktif dan karya-karyanya dapat dikatakan selalu membaca perkembangan zaman. Jazz sendiri masih dianggap musik untuk kalangan terbatas yang masih cukup kaku dengan ketentuan-ketentuannya sendiri. Namun Jamie Cullum yang menganut aliran *overcross jazz* dapat membawa jazz pada lingkup pendengar yang lebih luas. *Overcross jazz* adalah aliran jazz yang memasukkan berbagai unsur musik lain yang lebih populer untuk menarik lebih banyak pendengar. Selain musikalitas yang dinamis, lirik lagu pun menyentuh beragam persoalan yang mungkin dialami oleh lebih banyak pendengar.

Album *The Pursuit* dipilih diantara tujuh album jazz Jamie Cullum (*Heard It All before* (1999), *Pointless Nostalgic* (2002), *Twentysomething* (2003), *Catching Tales* (2005), *The Pursuit* (2009), *Momentum* (2013) dan *Interlude* (2014)) karena di antara semua albumnya, di album inilah Jamie Cullum paling banyak menulis lirik lagu dan musiknya sendiri dan juga yang paling banyak menceritakan mengenai relasi interpersonal antara perempuan dan lelaki. Tulisan ini sendiri difokuskan untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa antara lelaki dan perempuan pada salah satu lagu di album *The Pursuit* yaitu lagu *I'm All Over It* di dalam album *The Pursuit* karya Jamie Cullum.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan konstruksi penelitian kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, (Moeloeng, 2007:3).

Pengumpulan data dilakukan dengan memilah data yang sesuai dengan penelitian. Data yang sudah dipilah kemudian dianalisis sebagai pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber data pada penelitian ini adalah album ke-5 musisi Jazz Jamie Cullum. Album ini dipilih di antara 9 album yang telah dirilis Jamie Cullum (7 album rekaman dan 2 album *live*). Alasan memilih album ini karena di antara semua album, *'The Pursuit'* adalah album yang lagu-lagunya paling banyak bercerita tentang hubungan interpersonal dalam konteks hubungan asmara antara lelaki dan perempuan. Selain itu, Jamie Cullum juga paling banyak menulis lagunya sendiri di album ini.

Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu di album ke-5 musisi Jazz

berkebangsaan Inggris, Jamie Cullum yang berjudul *'The Pursuit'*. Album ini berisi 16 lagu. Lirik lagu yang menjadi data penelitian adalah lagu yang berjudul *I'm All Over It*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis isi atau *content analyze*.

PEMBAHASAN

Tulisan ini akan membahas lagu berjudul *I'm All Over It* yang ditulis oleh Jamie Cullum dan Ricky Rose. Lagu tersebut dipilih karena menceritakan tentang hubungan interpersonal antara lelaki dan perempuan sehingga relevan dengan maksud tulisan. Pembahasan dalam tulisan ini dipusatkan pada bagaimana relasi kuasa antara dua orang yang tergambar dalam lirik lagu tersebut. Penulis akan mengungkapkan bagaimana relasi kuasa interpersonal dalam teks dengan menafsirkan isi teks berdasarkan makna implisit dari isi teks.

Meski lirik lagu berbahasa Inggris, di samping menghadirkan teks lirik aslinya, Penulis juga menuliskan lirik lagu yang sudah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia dengan penerjemahan yang dilakukan oleh penulis dengan memperhatikan ungkapan dan idiom-idiom bahasa Inggris.

Lagu: *I'm All Over It*

*Hello Innocence
Though it seems like we've been friends for years
I'm finishing
How I wish I had never begun
Though it should be the last one
And it's dragging me down to my knees
Where I'm begging you please*

*Let me go
Don't you know*

*I'm all over it now
And I can't say how glad I am about that
I'm all over it now
Cause I worked and I cursed and I tried
And I said I could change and I lied
Well there's something still moves me inside*

*She's a melody
That I've tried to forget but I can't
It still follows me
When I wake in the dead of the night
And I know that I can't fight
That song going round in my head
Like the last things you said*

*Please don't go
You think I know*

*I'm all over it now
And I can't say how glad I am about that
I'm all over it now
Cause I worked and I cursed and I cried
And I said I could change but I lied
Well there's something still moves me inside*

No I won't come back

*One dark morning
She left without a warning
And took the red-eye back to London town*

*I'm all over it now
I'm all over it now*

*I'm all over it now
And I can't say how glad I am about that
I'm all over it now
Cause I worked and I cursed and I've cried
And I said I would change but I lied
Yeah there's something still moves me inside*

Aku Mengakhiri Ini

Halo Kepolosan
Meski rasanya seperti kita telah berteman bertahun-tahun
Aku selesai
Aku bahkan berharap aku tak pernah memulainya

Meski itu menjadi hal terakhir
Dan itu memaksaku berlutut
Di mana aku memohon kepadamu

Biarkan aku pergi
Tidakkah kau tahu

Aku akhiri ini sekarang
Dan aku tak bisa mengatakan betapa gembiranya aku dengan hal itu
Aku akhiri ini sekarang
Karena aku telah berusaha dan aku telah diikuti dan aku telah mencoba
Dan aku berkata aku bisa berubah dan aku berdusta
Ada sesuatu yang tetap menggerakkan hatiku

Dia adalah melodi
Yang coba kulupakan tapi tak bisa
Tetap mengikutiku
Ketika aku bangun pada malam hari
Dan aku tahu aku tak bisa melawannya
Lagu itu terus terngiang di kepalaku
Seperti hal terakhir yang kau katakan

Tolong jangan pergi
Kau pikir aku tahu

Aku akhiri ini sekarang
Dan aku tak bisa mengatakan betapa gembiranya aku dengan hal itu
Aku akhiri ini sekarang
Karena aku telah berusaha dan aku telah diikuti dan aku telah mencoba
Dan aku berkata aku bisa berubah dan aku berdusta
Ada sesuatu yang tetap menggerakkan hatiku

Tidak, aku tidak akan kembali

Di suatu pagi yang gelap
Dia pergi tanpa isyarat
Dan membawa mata merahnya kembali ke kota London

Aku akhiri ini sekarang
Aku akhiri ini sekarang

Aku akhiri ini sekarang
Dan aku tak bisa mengatakan betapa gembiranya aku dengan hal itu
Aku akhiri ini sekarang
Karena aku telah berusaha dan aku telah dikutuki dan aku telah mencoba
Dan aku berkata aku bisa berubah dan aku berdusta
Ada sesuatu yang tetap menggerakkan hatiku

Hubungan interpersonal dalam lagu ini terjalin di antara aku-lelaki dan dia-perempuan. Penulis menyimpulkan demikian karena menganggap penulis lagu memposisikan dirinya secara imajinatif sebagai *aku*. Penulis lagu *I'm All Over It* ini adalah Jamie Cullum sendiri dan Ricky Rose, keduanya adalah lelaki. *Dia* sendiri ditafsirkan sebagai perempuan dengan melihat penanda jenis kelamin yang cukup jelas dalam lirik lagu yaitu kata *she* (kata ganti orang ketiga untuk perempuan).

Lagu ini bercerita tentang usaha seorang lelaki untuk mengakhiri hubungan dengan seorang perempuan. Meski berat, ia akhirnya bisa mengakhiri hubungan tersebut. Pada bait pertama, lagu ini mulai dengan lirik *Hallo innocence* (Halo kepolosan). Namun *innocence* di sini juga bisa berarti 'Halo Polos' dengan kata polos sebagai kata sapaan yang mengacu pada si perempuan. Dalam pandangan si lelaki, perempuan ini mungkin sosok yang polos, berpikiran sederhana, dan tidak banyak tingkah.

Pada baris kedua si lelaki menyebut hubungannya dengan si perempuan selama bertahun-tahun seolah-olah hubungan pertemanan: *Though it seems like we've been friends for years*. Mengingat pada baris-baris selanjutnya penafsiran yang didapat cenderung memaparkan bahwa hubungan itu adalah hubungan percintaan, maka pernyataan si lelaki pada baris kedua cenderung merupakan apa yang dirasakan terhadap hubungan mereka. Si lelaki merasa bahwa hubungan itu lebih seperti pertemanan daripada percintaan.

Pada tiga baris selanjutnya, *I'm finishing/ How I wish I had never begun/ Though it should be the last one* (Aku selesai/ aku bahkan berharap aku tidak pernah memulainya/ Meski ini menjadi hal terakhir). Baris-baris itu adalah pernyataan penuh penyesalan yang sangat kentara. Si lelaki merasa menyesal bahwa ia pernah memulai hubungan dengan si perempuan. Meski begitu, ia tak bisa memutuskan si perempuan begitu saja. Ia bahkan harus memohon kepada si perempuan agar dibiarkan pergi dari si perempuan. Hal tersebut tergambar pada dua baris terakhir di bait pertama: *And it's dragging me down to my knees/ where I'm begging you please* (Dan itu memaksaku berlutut/ di mana aku memohon kepadamu). Berlutut di sini dapat ditafsirkan secara konotatif sebagai usaha si lelaki untuk memohon kepada si perempuan. Permohonan yang dijelaskannya di bait-bait selanjutnya, bahwa ia ingin

mengakhiri hubungannya dengan si perempuan.

Bait kedua adalah *bridge* yang semakin memperjelas keinginan si lelaki untuk berpisah dari si perempuan. *Let me go/ Don't you know* (Biarkan aku pergi/ tidakkah kau tahu). Kata *don't you know* adalah sebuah isyarat si lelaki agar si perempuan mau memahami keinginannya untuk berpisah, untuk melepaskannya.

Bait ketiga dalam lagu ini adalah bagian *chorus*. Pada bagian ini lelaki kembali mengulangi keinginannya untuk mengakhiri hubungan dengan si perempuan. Ia menyampaikannya dengan bahasa yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama. Jika di awal lagu si lelaki mengatakan *I'm finishing* (Aku berhenti), pada bait ketiga ini si lelaki mengatakan *I'm all over it now* (Aku telah selesai sekarang) yang diulang di larik pertama dan ketiga dalam bait ini. *I'm finishing* dan *I'm all over it now* memiliki makna yang bersesuaian yang menunjukkan keinginan si lelaki untuk mengakhiri hubungannya dengan si perempuan. Larik selanjutnya menyebutkan bahwa si lelaki sangat bahagia dengan keputusannya tersebut. *And I can't say how glad I am about that* (Dan aku tak bisa mengatakan betapa gembiranya aku dengan hal itu). Meski makna tekstual kalimat ini adalah bahwa si lelaki tidak bisa mengatakan bagaimana dia gembira tentang berakhirnya hubungannya dengan si perempuan, namun secara kontekstual dapat disimpulkan bahwa klausa *I can't say how glad* bermakna bahwa si lelaki sangat bergembira dengan hal tersebut. Meski *glad* biasanya diartikan sebagai gembira atau senang, tetapi mengingat konteks lagu ini, rasa lega sebenarnya adalah tafsiran yang lebih tepat untuk memaknai kata *glad* pada kalimat tersebut. Si lelaki merasa lega, tak lagi terbebani oleh hubungannya dengan si perempuan ketika ia akhirnya mengakhiri hubungan itu.

Pada larik keempat dan kelima di bait ketiga dapat dilihat bahwa si lelaki telah melakukan apa yang diinginkan si perempuan sepanjang hubungan mereka, namun si lelaki menanggapi dirinya telah gagal. Kegagalan si lelaki diungkapkannya dengan cukup panjang dengan kalimat berikut: *Cause I worked and I cursed and I tried/ And I said I could change and I lied* (Karena aku telah berusaha dan aku telah dikutuki dan aku telah mencoba/ Dan aku berkata aku bisa berubah dan aku berdusta). Usaha lelaki dalam hubungannya dengan si perempuan tergambar dalam tiga kata: *worked*, *cursed* dan *tried*. Lelaki itu telah berusaha tetapi dia dikutuk untuk tidak berhasil dalam usahanya itu meski ia telah mencoba. Jika mengacu pada kalimat di bait pertama bahwa si lelaki merasa hubungan cinta mereka tak lebih dari hubungan pertemanan, besar kemungkinan usaha yang dimaksudkan si lelaki telah dilakukannya sepanjang hubungan mereka adalah usahanya untuk mencintai si perempuan. Di larik selanjutnya ia berkata bahwa ia

berusaha berubah tetapi dia telah berdusta. Si lelaki berusaha mencintai si perempuan dan mengesankan bahwa ia mencintai perempuan tersebut. Ia cuma memberikan kesan tetapi tak benar-benar mencintai perempuan itu. Ia berdusta pada si perempuan.

Bait ketiga ini diakhiri dengan kalimat *Well there's something still moves me inside* (Ada sesuatu yang tetap menggerakkan hatiku). Penulis menafsirkan kalimat ini tentu masih berhubungan dengan kalimat di atasnya *And I said I could change and I lied* (Dan aku berkata aku bisa berubah dan aku berdusta). Maka dapat ditafsirkan bahwa ada sesuatu yang tetap menggerakkan hatinya untuk tetap berpura-pura mencintai si perempuan. Ada banyak hal yang bisa diacu oleh kata *sesuatu* di sini. Ada hal banyak hal yang bisa membuat si lelaki tetap berpura-pura mencintai si perempuan. Bisa saja rasa kasihan, hutang budi, rasa simpati atau hal lainnya.

Bait keempat kembali pada verse yang iramanya sama dengan bait pertama. Larik-lariknya berbunyi: *She's a melody/ that I've tried to forget but I can't/ it still follows me/ when I wake in the dead of the night/ and I know that I can't fight/ that song going round in my head* (Dia adalah melodi/ yang coba kulupakan tapi tak bisa/ tetap mengikutiku/ ketika aku bangun pada malam hari/ dan aku tahu aku tak bisa melawannya/ lagu itu terus terngiang di kepalaku). Si lelaki menyebut si perempuan sebagai melodi, bukan sebagai ungkapan kasih sayang atau pujian, melauinkan justru menggambarkan perempuan sebagai sebuah teror. Si perempuan adalah melodi yang tidak bisa dilupakan si lelaki. Melodi yang terngiang-ngiang di kepala dan membuatnya terbangun di tengah malam dan si lelaki tidak bisa melawan melodi yang mengalun di kepalanya itu. Perempuan sebagai melodi adalah sebuah perumpamaan untuk menunjukkan betapa hubungannya dengan perempuan telah mengganggu pikirannya sedemikian rupa.

Larik terakhir pada bait keempat berbunyi *Like the last things you said* (seperti hal terakhir yang kau katakan). Larik ini merupakan kalimat penghubung antara larik empat dan lima. Pada larik keempat si lelaki menjelaskan bahwa si perempuan laksana melodi yang tidak bisa dilupakannya dan terus-menerus terngiang, seperti hal terakhir yang diucapkan si perempuan, yang ada di bait kelima: *Please don't go/ you think I know* (Tolong jangan pergi/ kau pikir aku tahu). Kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan si perempuan yang terus diingat oleh si lelaki. Si perempuan memintanya jangan pergi, jangan mengakhiri hubungan mereka. Kalimat 'Kau pikir aku tahu' dapat dipahami sebagai jawaban dari dua kalimat pada bait kedua yang merupakan bridge di mana bait kelima juga adalah bridge. Jika pada bait kedua si lelaki minta agar si perempuan membiarkannya pergi, di bait kelima ini si perempuan meminta agar si lelaki jangan pergi. Ketika di bait kedua si lelaki mengatakan

bahwa si perempuan seharusnya mengetahui keinginan si lelaki untuk mengakhiri hubungan mereka, di bait kelima ini si perempuan menyatakan bahwa ia tidak tahu, bahwa hanya asumsi si lelaki saja bahwa ia mengetahui apalagi memahami keinginan si lelaki itu. Bait kelima menunjukkan bahwa si perempuan, bertentangan dengan keinginan si lelaki, sama sekali tidak ingin mengakhiri hubungan mereka.

Bait keenam adalah *reffain* atau pengulangan dari *chorus* (bait ketiga). Sedangkan bait ketujuh yang hanya berupa satu kalimat menunjukkan penegasan atas keinginan si lelaki untuk mengakhiri hubungannya dengan si perempuan. Kalimat *No I won't come back* (Tidak, aku tidak akan kembali) adalah bentuk lain bulatnya keputusan si lelaki untuk mengakhiri hubungannya dengan si perempuan. Tidak ingin kembali di sini maksudnya adalah tidak ingin kembali menjalani hubungan dengan si perempuan.

Bait kedelapan menggambarkan sikap si perempuan terhadap hubungan yang diakhiri oleh si lelaki: *One dark morning/ She left without a warning/ And took the red-eye back to London town* (Di suatu pagi yang gelap/ dia pergi tanpa isyarat/ dan membawa mata merahnya kembali ke kota London). Dia pada kalimat di atas mengacu pada si perempuan. Si perempuan tanpa memberitahu apapun pergi meninggalkan si lelaki dengan mata merah. Mata merah di sini dapat ditafsirkan sebagai kondisi si perempuan setelah menangis.

Bait kesembilan adalah pengulangan kalimat *I'm all over it now* sebanyak dua kali. Lagu diakhiri pada bait kesepuluh dengan kembali ke *chorus*.

Relasi Kuasa

Dalam hubungan antara lelaki dan perempuan yang diceritakan dalam lagu *I'm All Over It* di atas, efek kuasa dihasilkan selama berlangsungnya hubungan. Jika dalam hubungan di mana kuasa cenderung terdistribusi seimbang, tarik menarik kuasa akan berlangsung dinamis dan tentatif bergantung pada kondisi dan situasi hubungan, dan pada hubungan yang diceritakan dalam lagu ini tampaknya kuasa dimiliki oleh satu pihak secara terus-menerus.

Praktik kuasa dalam cerita di lagu ini sendiri, sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Foucault dalam tesisnya mengenai relasi kuasa, tidak dipraktikkan secara represif dan tidak ditimbulkan oleh situasi yang secara konvensional biasanya menimbulkan efek kuasa, misalnya kepemilikan uang atau keelokan paras yang biasanya menyebabkan seseorang memiliki akses pada kekuasaan dalam hubungan interpersonal. Dalam *I'm All Over It*, kekuasaan lahir dari rasa bersalah yang dimiliki si lelaki terhadap perempuan.

Rasa bersalah karena dalam hubungan mereka yang merupakan hubungan cinta, si lelaki justru tidak mencintai si perempuan. Hal tersebut memicu rasa bersalah si lelaki. Rasa bersalah itu justru menimbulkan efek kuasa pada si perempuan. Dengan adanya rasa bersalah, si lelaki tidak leluasa memberikan arahan atau berkontribusi sesuai keinginannya kepada si perempuan terkait hubungan mereka. Ia justru memberikan kuasa kepada si perempuan untuk mengarahkan hubungan mereka karena ingin menebus rasa bersalahnya. Rasa bersalah juga membuat si lelaki berpura-pura mencintai si perempuan dan ketika kepura-puraannya itu tidak berhasil ia terpaksa berjanji kepada si perempuan untuk berusaha mencintai si perempuan meskipun ia tidak sanggup.

Pada bait pertama tergambar bagaimana penyesalan si lelaki atas hubungan yang terjalin dengan si perempuan. Si lelaki mencoba keluar dari hubungan itu dengan cara menyatakan pada si perempuan bahwa ia ingin mengakhiri hubungan mereka. Pada larik di mana si lelaki memohon kepada si perempuan (bahkan dengan ungkapan memaksa berlutut dalam rangka memohon) agar si perempuan mau menerima keinginannya, tampak jelas ketidakberdayaan si lelaki. Perempuan memiliki kuasa untuk memaksa si lelaki memohon padanya. Bait kedua pun menegaskan kesan betapa lelaki harus memohon kepada si perempuan untuk membiarkannya pergi.

Pada bait ketiga dapat terlihat kegembiraan si lelaki karena bisa mengakhiri hubungan cintanya dengan si perempuan. di bait itu juga si lelaki menjelaskan bagaimana ia telah berusaha untuk mencintai si perempuan tetapi ia mengaku ia tidak bisa berubah. Ia menyebutkan klausa *I cursed* (aku dikutuk) yang secara implisit menunjukkan bahwa ia sendiri merasa sangat buruk karena tidak bisa mencintai si perempuan. Ketidakmampuan si lelaki memenuhi keinginan perempuan itulah yang menjadi alasan lelaki mengakhiri hubungan. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa sikap perempuan mengarahkan keputusan yang diambil si lelaki.

Bait keempat semakin jelas menunjukkan kuasa perempuan atas si lelaki. Si lelaki mengakui bahwa perempuan begitu mempengaruhinya. Sesuatu yang ingin dilupakannya namun tidak bisa. Ucapan si perempuan agar ia tidak pergi, bahwa perempuan tidak mengerti alasan sebenarnya mengapa si lelaki ingin mengakhiri hubungan mereka terngiang-ngiang di kepala lelaki itu. Ucapan tersebut memicu rasa bersalahnya. Rasa bersalah yang menegaskan kuasa perempuan pada lelaki itu.

Bait kelima, keenam dan sembilan adalah pengulangan sekaligus penegasan. Si lelaki harus menguatkan tekadnya agar bisa melepaskan dirinya dari si perempuan, oleh sebab itu, si lelaki perlu mengulang-ulang kalimat *"I'm All Over It Now"* (aku telah selesai sekarang) sebagai penguatan.

Klimaks dari lagu ini ada pada bait ke delapan. Bait ini menceritakan bahwa akhirnya si perempuan pergi meninggalkan si lelaki. Perempuan itu tidak memberi sinyal atau peringatan apapun mengenai kepergiannya. Ia pergi begitu saja dan memutuskan meninggalkan si lelaki. Meski di sepanjang lagu jelas tergambar bahwa si lelakilah yang berkeras ingin memutuskan hubungan mereka dan meminta si perempuan untuk melepaskannya, tetapi justru si perempuanlah yang pada akhirnya meninggalkan lelaki tersebut. Tindakan ini sekali lagi menegaskan kekuasaan si perempuan dalam menentukan arah hubungan mereka.

PENUTUP

Tulisan ini sesungguhnya menguatkan 2 tesis Foucault mengenai kekuasaan di mana tesis-tesis Foucault sendiri telah mendekonstruksi pemahaman umum mengenai kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya dipraktikkan di ranah-ranah makro seperti negara atau korporasi, tetapi ia juga terdapat dalam ranah mikro seperti keluarga atau pertemanan. Di samping itu, Foucault juga meyakini bahwa kuasa tidak timbul dari suatu proses yang menekan dan mengintimidasi bahkan cenderung diwarnai kekerasan, tetapi kuasa juga bisa muncul dari relasi dua orang yang hidup berdampingan dengan damai.

Lagu *I'm All Over It* adalah contoh yang baik dari pengejawantahan kedua tesis Foucault di atas. Dari lagu itu bisa kita ketahui bahwa kekuasaan dipraktikkan pada level hubungan interpersonal dua orang lawan jenis. Kekuasaan dalam hal ini juga tidak muncul karena gesekan dari hal-hal represif, tetapi muncul karena rasa bersalah si lelaki kepada si perempuan yang membuat perempuan sebagai pihak yang tidak bersalah mendapatkan kekuasaan karena rasa bersalah si lelaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Abdullah Khozin. "Konsep Kekuasaan Michel Foucault." *Teosofi: Jurnal Tasawuf & Pemikiran Islam*. Volume 2 Nomor 1 (Desember 2011), hal. 131-149.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Madani, Warta. "Michel Foucault, Kekuasaan, Wacana & Pengetahuan." <http://teraserwin.blogspot.co.id/2015/07/michel-foucault-kekuasaan-wacana-dan.html?m=1> diakses 24 Agustus 2016.
- Mills, Sara. 2001. *Discourse*. New York: Routledge.

- _____. 2005. *Discourse of Difference: An Analysis of Women's Travel Writing and Colonialism*. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, ed. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

